

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KESANTUNAN BERBICARA SISWA KELAS VIII B6 SMP NEGERI 4 SINGARAJA

Ni Kadek Mawar Mianingsih¹, Ketut Dharsana², Kadek Suranata³

¹²³Jurusan Bimbingan Konseling, FIP

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: dex.mawarningsih@yahoo.com, profdarsana@yahoo.com,
sura@konselor.org

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektikan penerapan konseling behavioral dengan teknik asertif untuk meningkatkan kesantunan berbicara pada siswa kelas VIII B6 di SMP Negeri 4 Singaraja. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B6 yang berjumlah 28 orang. Penelitian dengan hipotesis jika konseling behavioral dengan teknik asertif diterapkan dengan baik, maka kesantunan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling, evaluasi dan tahap refleksi. *Treatment* diberikan sebanyak 4 kali pada siklus I dan siklus II. Target keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah dengan kategori tinggi, yaitu 80% ke atas. Pencapaian hasil penelitian peningkatan kesantunan berbicara pada siswa kelas VIII B6 SMP Negeri 4 Singaraja pada siklus I, yaitu dengan hasil : 14,29% kategori sangat tinggi, 75% kategori tinggi, 10,71% kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah. Pencapaian hasil penelitian peningkatan keantunan berbicara pada siklus II, yaitu dengan hasil : 60,71% kategori sangat tinggi, 39,29% kategori tinggi, 0% kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah.

Kata-kata kunci: konseling behavioral, asertif, kesantunan berbicara

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of their application of counseling behavioral with assertive techniques to politeness speaks to students in the class VIII B6 SMP Negeri 4 Singaraja. This type of research is Research Action In Counseling. The research subject in the class VIII B6 totaling 28 peoples. This study with hypotesis is : if counseling behavioral with assertive techniques applied properly the decency to politeness speaks to students can be improved through the data collection methods used in study is questionnaire and observation. This study carried out in two cycles, and each cycles consisted of identification, diagnosis, prognosis, counseling and reflection phase. Treatment is given 4 time the cycles I and cycles II. Target success measures in this study is the high category, is 80% to the top. Increase in politeness research achievement speaks to students in the class VIII B6 SMP Negeri 4 Singaraja in the cycle I, is the results : 14,29% very high category, 75% high category, 10,71% being category, 0% lower category and 0% very low category. Increase in politeness research achievement speaks to students in cycles II, is the results : 60,71% very high category, 39,29% high category, 0% being category, 0% lower category and 0% very low category.

Key words : behavioral counseling, assertive, politeness speak

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Berbagai usaha pun dilakukan demi meningkatkan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang diharapkan akan mampu mengikuti berbagai kemajuan dibidang ilmu dan teknologi. Usaha yang dilakukan yaitu salah satunya membina dan memupuk kepribadian yang perlu ditingkatkan dari siswa-siswi di sekolah baik berupa jasmani maupun rohani, yaitu dengan membuat sebuah peraturan sekolah. Dalam sebuah peraturan terkandung nilai-nilai pendidikan dan moral yang tidak hanya memperkenalkan perilaku apa saja yang boleh dilakukan siswa, tetapi juga berfungsi untuk membatasi perilaku siswa agar tidak melanggar dan menyimpang.

Dari hasil pengamatan peneliti di kelas, gejala-gejala yang ditunjukkan oleh siswa kelas VIII B6 di SMP Negeri 4 Singaraja adalah sebagai berikut ; ada beberapa siswa mempunyai tata karma dalam berbicara, mempunyai rasa hormat dan saling menghargai orang lain. Namun disisi lain, ada beberapa siswa yang sering berbicara maupun berperilaku tanpa memperhatikan kesopanan tutur kata dan berbicara kasar, tidak mempunyai rasa hormat maupun menghargai yang sedang dibicarakan oleh orang lain. Berdasarkan gejala-gejala di atas yang ditunjukkan oleh beberapa siswa, gejala tersebut disebut dengan kesantunan berbicara.

Kesantunan berasal dari kata santun, yang dalam KBBI edisi kedua disebutkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Dan berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa. Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kesantunan berbicara adalah halus budi dalam berbahasa dan baik tingkah lakunya dalam berkata dan bercakap. Dari definisi kesantunan berbicara di atas mengandung beberapa indikator, yaitu 1) halus budi dalam berbahasa, 2) baik dalam bertingkah laku.

Menurut Zamzani, dkk. (2010 : 2) diuraikan dalam (media sosial internet) kesantunan adalah perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Dari pendapat tersebut, maka kesantunan berbicara memiliki indikator, yaitu 1) perilaku yang beretika dalam berkata.

Jadi, dari kedua definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesantunan berbicara adalah perilaku yang diekspresikan dengan cara halus budi dalam berbahasa dan baik tingkah lakunya dalam berkata dan bercakap. Berdasarkan kesimpulan dari definisi kesantunan berbicara tersebut mengandung indikator, yaitu 1) halus budi dalam berbahasa, 2) baik dalam bertingkah laku, dan 3) perilaku yang beretika dalam berkata.

Untuk meningkatkan kesantunan berbicara pada siswa, ada beberapa teori-teori konseling yang dapat digunakan, yaitu Teori Konseling Self Adler, Teori Konseling Kelompok Psikodinamika dalam Teori Asumsi Melanie Klein, Teori

Konseling Behavioral, Teori Psikoanalisis, Teori Analisis Transaksional, Teori Eksistensial Humanistik, Teori Client Center, Teori Realitas, Teori Rasional Emotif, Teori Gestalt, Teori Kognitif Sosial, Dan Teori Konseling Karir Trait And Factor (Dharsana, 2010).

Maka, teori konseling yang dipilih untuk meningkatkan kesantunan berbicara pada siswa yang menekankan pada perubahan tingkah laku santun dalam penelitian ini adalah teori konseling behavioral.

Ada pula kelebihan dari teori behavioral, yaitu sangat tepat untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, dan daya tahan.

Pada teori konseling behavioral ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesantunan berbicara pada siswa yaitu, teknik desensitisasi sistematis, terapi impulsif dan pembanjaran, latihan asertif, terapi aversi, pengondisian operan, penguatan positif, pembentukan respon, penguatan intermiten, penghapusan, percontohan dan token economy. Dari berbagai teknik yang ada dalam teori konseling behavioral, teknik yang tepat digunakan untuk meningkatkan kesantunan berbicara pada siswa, yaitu dengan teknik asertif.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan konseling, yaitu suatu bentuk penelitian yang berbentuk reflektif oleh pelaku tindakan yang secara umum tujuan penelitian ini untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran baik secara umum di sekolah dan di kelas pada khususnya untuk mencapai peningkatan kesantunan berbicara pada siswa. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan konseling behavioral dengan teknik asertif.

Menurut Sukardi (2003 : 55), subjek yang akan diambil dalam penelitian biasanya disebut dengan populasi. Jika jumlah populasi terlalu besar, maka penelitian dapat mengambil sebagian dari jumlah total populasi. Sedangkan, untuk jumlah populasi kecil, sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data.

Dari pendapat di atas mengenai subjek penelitian, maka subjek penelitian ini diambil dari kelas VIII B6 di SMP Negeri 4 Singaraja.

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metode penelitian adalah tempat penelitian. Tempat penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Sukardi, 2003 : 53).

Sesuai dengan pemaparan di atas mengenai tempat penelitian, maka tempat penelitian yang digunakan adalah di SMP Negeri 4 Singaraja.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), yaitu penerapan konseling behavioral dengan teknik asertif untuk meningkatkan kesantunan berbicara pada siswa kelas VIII B6 di SMP Negeri 4 Singaraja Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini

terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu : 1) Perencanaan, yang terdiri dari identifikasi, diagnosis dan prognosis, 2) Tindakan, yaitu termasuk dalam pemberian treatment, 3) Pengamatan, termasuk dalam *follow up*, dan 4) Refleksi.

Untuk memperoleh data yang akurat dari masing-masing variabel yang diteliti dengan menggunakan metode observasi dan kuesioner.

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Observasi sebagai alat kontrol atau penilaian terhadap kegiatan yang diamati atau dipantau. Dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap siswa-siswa yang memiliki kesantunan berbicara yang rendah. Observasi yang dilakukan, yaitu dengan cara mengamati keseharian siswa di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Buku Harian

Buku harian adalah suatu cara pengumpulan data siswa melalui sebuah form buku harian yang dibagikan pada siswa yang diisi oleh siswa sendiri setiap hari terkait dengan

kesantunan berbicara yang dialaminya.

c. Metode Kuesioner

Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kesantunan berbicara siswa.

Sebelum menyusun kisi-kisi, indikator diambil dari definisi para ahli yang diturunkan menjadi RPBK. Kemudian dari RPBK diturunkan sebuah kisi-kisi. Disusunnya kisi-kisi instrument ini bertujuan untuk merumuskan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan instrument dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut menjadi petunjuk yang efektif untuk pembuatan soal. Kisi-kisi ini akan dipakai acuan untuk menyusun beberapa pernyataan/pertanyaan yang disebut dengan kuesioner.

Instrument penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut ; instrument kesantunan berbicara sebanyak 30 butir, berdasarkan atas pola dan isi instrument yang akan digunakan, maka dibuatlah suatu rancangan instrument yang disebut kisi-kisi instrument.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan oleh dua pakar (*judges*) yang bertujuan untuk mencapai validitas isi instrumen sebelum diujikan pada responden. Penelitian ini dilakukan oleh

validitas ini (*content validity*) dari kuesioner kesantunan berbicara di kelas yang telah disusun. Validitas isi adalah validitas yang ditentukan oleh derajat representivitas butir-butir tes yang telah disusun mewakili keseluruhan materi yang hendak diukur tersebut.

Untuk menentukan koefisien validitas ini, hasil penelitian dari kedua pakar dimasukkan ke dalam tabulasi silang (2x2) yang terdiri dari dua kolom A, B, C dan D. Kolom A adalah sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai. Kolom B dan C adalah sel yang menunjukkan perbedaan seseorang antara penilai pertama dan kedua (penilai pertama setuju, penilai kedua tidak setuju atau sebaliknya). Kolom D adalah sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai (*judges*). Setelah butir soal divalidasi kedua penilai, selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan menurut Gregory sebagai berikut :

Tabel 06. Formula Gregory

Penilaian Judges		Judges I	
		Kurang Relevan	Sangat Relevan
Judges II	Kurang Relevan	A (- -)	B (+ -)
	Sangat Relevan	C (- +)	D (+ +)

Dari tabel di atas dapat dicari validitas isi (*content validity*) dengan menggunakan rumus Gregory :

$$VC = \frac{D}{(A + B + C + D)}$$

Nilai validitas isi yang diperoleh mencerminkan keseluruhan butir tes yang dihasilkan. Untuk

mengklasifikasikan di kategori mana koefisien validitas itu berada, maka diketahui berdasarkan kriteria di bawah ini. Koefisien bergerak dari + s/d 1, dengan kriteria :

Tabel 07. Koefisien Validitas

Koefisien	Validitas
0,80 - 1,00	Validitas isi sangat tinggi
0,60 - 0,79	Validitas isi tinggi
0,40 - 0,59	Validitas isi sedang
0,20 - 0,39	Validitas isi rendah
0,00 - 0,19	Validitas isi sangat rendah

Dalam penelitian ini nilai validitas suatu data atau butir pertanyaan/pernyataan berdasarkan $r_{\text{Product Moment}}$. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan skor r_{table} dengan taraf signifikansi 5%.

Rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik korelasi Product Moment, Guilford. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Hipotesis dalam menguji validitas butir adalah :

- Ho = skor butir berkorelasi positif dengan skor faktor
- Hi = skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktor

Dasar dalam pengambilan keputusan :

- (a) Jika r hasil positif, serta r hasil $> r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut valid. H_0 diterima.
- (b) Jika r hasil tidak positif, dan r hasil $< r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak valid. H_0 ditolak.

Alat ukur yang dinyatakan valid, belum tentu memiliki syarat keterandalan, demikian sebaliknya alat ukur yang dinyatakan reliabel digunakan rumus alpha-cronbach, dengan bantuan fungsi-fungsi dalam excel. Adapun rumus belum tentu dikatakan valid. Untuk menghitung reliabilitas instrumen yang digunakan untuk mengukur reliabilitas, yaitu :

Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut :

$$r_{tt} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{SD_t - \sum (SD_i^2)}{SD_i^2} \right)$$

Untuk menghitung reliabilitas instrumen digunakan bantuan program excel. Butir kuesioner yang dihitung reliabilitasnya hanya butir-butir yang valid (sasih), sedangkan butir-butir yang drop (gugur) dibuang (tidak disertakan dalam perhitungan untuk mencari reliabilitas).

Hipotesis dalam menguji reliabilitas adalah :

- (a) H_0 = skor butir berkorelasi positif dengan skor faktornya
- (b) H_i = skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktornya

Dasar dalam pengambilan keputusan:

- (a) Jika r alpha positif, serta r alpha $> r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel. H_0 diterima. (Jika r alpha $> r$ tabel tapi bertanda negatif, H_0 akan tetap ditolak).
- (b) Jika r alpha tidak positif, dan r alpha $< r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel. H_0 ditolak.

Tabel 08. Klasifikasi Reliabilitas

Reliabilitas	Klasifikasi
$0,9 < r_h 1$	Sangat Tinggi
$0,7 < r_h 0,9$	Tinggi
$0,4 < r_h 0,7$	Sedang
$0,2 < r_h 0,4$	Rendah
$0,0 < r_h 0,2$	Sangat Rendah

Hasil perubahan berupa peningkatan kesantunan berbicara dipantau dengan kuesioner kesantunan berbicara, untuk melihat seberapa besar manfaat penerapan konseling behavioral dengan teknik asertif dalam meningkatkan kesantunan berbicara siswa, maka skor hasil penyebaran kuesioner setelah konseling dilaksanakan akan dianalisis secara deskriptif.

Untuk menentukan subjek yang akan diteliti diidentifikasi dari hasil penyebaran kuesioner kesantunan berbicara dan dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{X}{N \times SMI} \times 100\%$$

Untuk dapat menentukan tinggi rendahnya kesantunan berbicara pada siswa digunakan kriteria keberhasilan berdasarkan panduan acuan patokan (PAP) sebagai berikut :

90 % - 100 % = sangat tinggi

80 % - 89 % = tinggi

65 % - 79 % = sedang

55 % - 64 % = rendah

0 % - 54 % = sangat rendah

Siswa yang dianggap sudah berhasil dalam meningkatkan kesantunan berbicara mendapat presentase 80 %.

Hasil dan Pembahasan

Pertemuan siklus I dilaksanakan dengan langkah-langkah dalam melaksanakan tindakan bimbingan konseling dengan tahap : 1) identifikasi, 2) diagnosa, 3) prognosa, 4) konseling/*treatment*, 5) evaluasi, 6) refleksi/ *follow up*. Pada siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dengan layanan klasikal pada hari Kamis, 10 April 2014, pertemuan kedua layanan bimbingan kelompok pada hari Senin, 14 April 2014, ketiga layanan konseling kelompok pada hari Sabtu, 19 April 2014 dan pertemuan keempat dengan layanan konseling perorangan pada hari Selasa, 22 April 2014.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Pantuan Perubahan pada Siklus I

NO	NAMA	Rekapitulasi Hasil Pantuan Perubahan pada Siklus I				Evaluasi Siklus I
		Bimb. Klasikal	Bimb. Klp	Kons. s. Klp	Kons. Indivi du	
1	AP K	123	125	127	130	131
2	AP	101	104	111	120	121

	P					
3	AA PW	123	125	125	128	130
4	AG SK	105	108	108	114	115
5	AG SG	124	125	125	127	128
6	AN SG	90	93	93	95	98
7	AG PM	110	112	120	122	124
8	AK A	125	128	130	133	135
9	AD P	103	112	121	123	124
10	AV	113	116	122	125	126
11	CD LP	125	127	129	131	132
12	DR MD	122	124	127	129	130
13	DV PD	125	127	129	131	132
14	HG A	124	125	128	130	132
15	JY	127	128	130	132	133
16	KLP	116	118	121	124	125
17	LIP	115	117	120	123	125
18	MY S	123	125	129	131	132
19	MB K	128	131	133	135	136
20	MT Y	126	128	130	132	133
21	NS K	104	107	124	126	127
22	RR O	129	131	135	137	138
23	SC DY	129	131	133	135	136
24	SD TN	126	128	130	131	132
25	SPT R	85	88	92	98	100
26	ST MK	126	128	130	131	132
27	WS K	124	126	128	129	130
28	YFK	122	124	126	128	130

Siklus II dilaksanakan dengan langkah-langkah dalam melaksanakan tindakan bimbingan konseling dengan tahap : 1) identifikasi, 2) diagnosa, 3) prognosa, 4) konseling/tindakan, 5) evaluasi, 6) refleksi/ *follow up*. Pada siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dengan layanan klasikal pada hari Senin, 28 April 2014, pertemuan kedua layanan bimbingan kelompok pada hari Sabtu, 3 Mei 2014, ketiga layanan konseling kelompok pada hari Kamis, 8 Mei 2014 dan pertemuan keempat dengan layanan konseling perorangan pada hari Senin, 12 Mei 2014.

Tabel 4.30 Rekapitulasi Hasil Pantuan Perubahan pada Siklus II

NO	NAMA	Rekapitulasi Hasil Pantuan Perubahan pada Siklus II				Evaluasi Siklus II
		Bimb. Klasikal	Bimb. Klp	Kons. Klp	Kons. Individu	
1	APK	133	135	136	137	138
2	APP	123	124	125	126	128
3	AA PW	131	132	133	135	136
4	AGSK	116	117	120	123	125
5	AGSG	128	129	130	132	133
6	ANS	100	106	112	121	123
7	AGPM	125	126	128	129	131
8	AK	136	137	138	139	140
9	ADP	125	126	127	128	130
10	AV	127	128	129	131	133
11	CDLP	133	135	136	137	138
12	DRMD	131	132	135	136	137
13	DVDP	133	135	135	136	137
14	HGA	133	135	136	137	138
15	JY	135	136	137	138	139
16	KLP	126	127	128	129	130
17	LIP	126	127	128	130	131
18	MYS	133	135	136	137	138
19	MBK	137	138	139	140	141
20	MTY	135	136	137	138	139
21	NSK	128	129	130	131	132
22	RR O	139	140	141	142	143
23	SCDY	137	138	139	140	141
24	SDTN	133	135	136	137	138
25	SPTR	102	104	113	121	125
26	STMK	133	135	136	137	138
27	WSK	131	132	133	135	136
28	YFK	131	132	133	135	136

Pembahasan

Penelitian tindakan ini menggunakan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik asertif untuk meningkatkan kesantunan berbicara pada siswa kelas VIII B6 di SMP Negeri 4 Singaraja. Dari hasil penyebaran kuesioner awal didapatkan subjek penelitian sebanyak 10 orang. Sebagai langkah awal, diberikan informasi klasikal kepada semua siswa. Setelah evaluasi siklus I, didapatkan 10 orang siswa yang masih memiliki kesantunan berbicara kategori sedang ke bawah. Ke-10 orang inilah yang nantinya mendapatkan tindakan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, kemudian frekuensi siswa yang masih teridentifikasi setelah diberikan layanan konseling kelompok menjadi 2 orang. Ke-2 orang siswa ini yang diberikan layanan konseling individu.

Pada tahap awal dilakukan observasi guna mengetahui penyebab rendahnya kesantunan berbicara siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa yang memiliki kesantunan berbicara yang rendah. *Treatment* diberikan sebanyak 4 kali pertemuan pada siklus I dan siklus II. Ketika siswa memenuhi kriteria secara kuantitatif dan kualitatif, maka ia telah tuntas pada siklus I dan tidak perlu mendapatkan *treatment* di siklus II. Pencapaian peningkatan kesantunan berbicara siswa pada siklus I, yaitu dengan hasil : 14,29% kategori sangat tinggi, 75% kategori tinggi, 10,71%

kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0 % kategori sangat rendah.

Pencapaian peningkatan kesantunan berbicara pada siklus II, yaitu dengan hasil : 60,71% kategori sangat tinggi, 39,29% kategori tinggi, 0% kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah.

Penutup

Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling behaviorial dengan teknik asertif dapat meningkatkan kesantunan berbicara pada siswa kelas VIII B6 di SMP Negeri 4 Singaraja. Ini terbukti dari peningkatan hasil penyebaran kuesioner kesantunan berbicara dan buku harian siswa.

Pada tahap identifikasi awal, menunjukkan bahwa terdapat 10 orang siswa yang memiliki kesantunan berbicara yang masih rendah. Setelah diberikan *treatment*/konseling pada siklus I dari 10 orang siswa tersebut sudah mulai menunjukkan peningkatan kesantunan berbicara menjadi 3 orang siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus II menunjukkan telah terjadi peningkatan kesantunan berbicara pada siswa hal ini terlihat dari penyebaran tes akhir atau evaluasi yang menunjukkan bahwa semua siswa sudah mampu memperoleh skor dengan kategori tinggi.

Dari simpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran mengenai konseling behaviorial teknik asertif untuk meningkatkan kesantunan berbicara siswa:

Kepada siswa, sebaiknya sebagai seorang pelajar lebih

meningkatkan kesantunan berbicaranya untuk pencapaian hubungan sosial yang positif baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kepada guru BK, sebaiknya lebih aktif dalam pemberian layanan bimbingan konseling karena dengan demikian dapat membantu siswa yang mengalami masalah maupun yang tidak memiliki masalah sehingga siswa dapat mengembangkan kehidupannya baik sosial maupun akademiknya.

Kepada kepala sekolah, sebaiknya mencari guru BK yang ahli dibidangnya sehingga dapat memberikan layanan secara profesional, efektif dan efisien, karena diharapkan guru BK dapat membantu tumbuh kembang anak dalam mengembangkan kehidupan sosialnya, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Kepada peneliti lain, karena masih merasa jauh dari kesempurnaan maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih efektif dalam proses pemberian layanan sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.

Daftar Rujukan

- Ambara, Yuni. 2012. Kontribusi Pemahaman Siswa Terhadap Budi Pekerti Dikaitkan dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi*. Singaraja : Tidak diterbitkan
- Aristayani, Sabrina. 2011. Studi Analisis tentang Pelaksanaan Administrasi

- Organisasi Bimbingan
Konseling di SMP Negeri 1
Sukasada Tahun Pelajaran
2010/2011. *Skripsi*.
Singaraja : Tidak
diterbitkan
- VIII H SMP Negeri 3
Singaraja Tahun Pelajaran
2012/2013. *Skripsi*.
Singaraja : Tidak
diterbitkan
- [http://eprints.uny.ac.id/9437/3/bab
%202-08201241013.pdf](http://eprints.uny.ac.id/9437/3/bab%202-08201241013.pdf)
- Sukardi. 2003. *Metodologi
Penelitian Pendidikan*.
Jakarta : PT Bumi Aksara
- [http://misscounseling.blogspot.co
m/2011/03/tehnik-
konseling-asertif-
training.html](http://misscounseling.blogspot.com/2011/03/tehnik-konseling-asertif-training.html)
- 1991. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia Edisi
Kedua*. Jakarta
- Margono, S. 2005. *Metodologi
Penelitian Pendidikan*.
Jakarta : PT Asdi
Mahasatya.
- Nurkancana, dkk. 1990. *Evaluasi
Hasil Belajar*. Surabaya:
Usaha Nasional.
- Pratiwi, Dian. 2013. Penerapan
Bimbingan Kelompok
dengan Strategi
Pengelolaan Diri untuk
Meningkatkan Rasa
Percaya diri Siswa Kelas